

**IMPLEMENTASI PENANAMAN KESADARAN PENTINGNYA
KETERAMPILAN *SOFT SKILLS ENTREPRENEURSHIP*
WADAH PENGEMBANGAN FKIP UNBARI**

Harbeng Masni¹, Ade Rahima² Zuhri Saputra Hutabarat³

Universitas Batanghari Jambi^{1,2,3}

harbeng.masni@unbari.ac.id¹, ade.rahima@unbari.ac.id²

zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com³

Abstract

Implementation of Instilling Awareness of the Importance of Soft Skills Entrepreneurship Through Student Development FKIP UNBARI "is aimed at providing an experience for students to care about cooperative development. Schools are expected to be a means for students to learn to do small businesses, develop organizational skills, encourage habits to innovate, learn to complete and as a forum for students to face the world of work after graduating from school. This research was conducted on FKIP UNBARI students. School cooperatives can provide an experience for students to care about the development of cooperatives. School cooperatives are expected to be a means for students to learn to do small businesses, develop organizational skills, encourage habits to innovate, learn to solve problems and so on.

Keyword: *Entrepreneurship Soft Skills*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Untuk menjawab tantangan tersebut diperlukan sumber daya manusia produktif yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang siap bersaing dalam era MEA (Herlambang, 2012:3). Untuk itu diperlukan perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran diarahkan untuk dapat mengembangkan *hard skill* dan *soft skill mahasiswa* dengan penguasaan kompetensi meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal-hal tersebut menjadi rasionalisasi pengembangan instrumen *soft skill* mengenai hubungan interpersonal mahasiswa. Upaya meningkatkan mutu pendidikan secara

keseluruhan, misalnya *soft skill* seharusnya menjadi tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi mahasiswa, serta membangun moral bangsa.

Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mereka hanya menerima informasi-informasi dan menghafal, sehingga kurang memahami secara mendalam dan bermakna informasi yang diterimanya. Aktivitas di kelas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan harus diperbaiki dan dikembangkan. Upaya perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara penggunaan instrumen yang tepat, sehingga tercipta sistem pembelajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan yaitu mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan inovatif (Lawrence, 2015: 9).

Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. Djaali dan Muljono (2012: 55) menyatakan bawa reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama belum berubah. Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan (Suryabrata, 2014:58) karena hasilnya yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). Sehingga pengertian reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. Djaali dan Muljono (2012: 55) menyatakan bawa reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama belum berubah. Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan (Suryabrata, 2014:58) karena hasilnya yang konsisten

itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). Sehingga pengertian reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. “Implementasi Penanaman Kesadaran Pentingnya Keterampilan *Soft Skills Entrepreneurship* Melalui Pengembangan Mahasiswa FKIP UNBARI”.

Adapun tujuan kegiatan ini yaitu untuk mewujudkan salah satu kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi melalui penelitian ini diadakannya kegiatan penyuluhan ini dapat membuka cakrawala dan menambah wawasan para siswa untuk lebih menjadikan soft skills msiswa sebagai tempat untuk mewujudkan kegiatan ekonomi dalam dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan manfaat baik bagi para siswa di sekolah khususnya di FKIP UNBARImaupun bagi pihak akademisi diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan para siswa tentang pengembangan koperasi sekolah sebagai soko guru ekonomi dan serta pengembalian citra koperasi dan dapat menumbuhkan jiwa enterprenieur sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Sedangkan bagi pihak akademis terutama tim pelaksana kegiatan dapat merealisasikan program Tri Darma Perguruan Tinggi, dapat menjalin komunikasi ilmiah antara Unja dan pihak sekolah yaitu khususnya para siswa di FKIP UNBARI tersebut.

Pengembangkan Soft Skills Siswa

Pendidikan merupakan suatu proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan ketrampilan (psikomotorik) guna bekal hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan social yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional kita selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memilik *Hard Skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan 2 landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu

keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsure psikologis lainnya. Inilah yang disebut dengan *Soft Skill*.

Relevansi Soft Skills

Dalam era industri modern saat ini, komponen pokok dalam kegiatan produksi adalah mesin-mesin penggerak yang berfungsi meningkatkan dan mengganti kekuatan otot manusia. Bahkan di beberapa Negara maju mesin-mesin penggerak mulai digantikan robot. Maka tatkala semua komponen fisik dan otak manusia telah sebagian diganti atau paling tidak dikuatkan manusia, lalu apa yang harus diperbuat manusia? Yang jelas ada satu komponen yang tidak tergantikan oleh perkembangan teknologi pada diri manusia yaitu yang namanya emosi, semangat, empati, ambisi dan lain-lainnya yang tidak mungkin tergantikan oleh alat-alat ukur apapun. Dalam kondisi demikian, kemampuan mengelola hubungan antar manusia menjadi semakin meningkat relevansinya. Kinerja system beserta komponen system yang mendukung kehidupan manusia tidak semata-mata didasari oleh keberadaan peralatan yang ada, tetapi karena adanya dorongan dari manusia untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dorongan dari dalam diri manusia itulah yang dimaksud dengan kemampuan soft skill. Jadi soft skill tidak semata-mata kemampuan manajerial saja yang orientasinya pada umumnya hanya pada upaya efisiensi dan efektifitas, tetapi juga

bagaimana mampu mengelola manusia agar semua manusia yang berposisi sebagai pendukung system mempunyai kepuasan psikologis. Itu tadi yang disebabkan karena manusia masih mempunyai emosi, ambisi, ambisi, etika, semangat yang tidak tergantikan oleh robot-robot yang basisnya adalah “mekanistik terukur”.

Mengembangkan Soft Skills

Guru sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini siswa harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati (tepo seliro). Menurut Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences* (1993), bahwa ada 2 kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu :

1. Kecerdasan

Interpersonal (interpersonal Intelligence) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah,

suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjali relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain.

2. Kecerdasan

Intrapersonal (intrapersonal intelligence) adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

Mengingat pentingnya soft skill dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Disamping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat. Wallahu ‘alam bis shawab.

Membekali Siswa dengan Kemampuan *Entrepreneurship*

Indonesia saat ini membutuhkan generasi muda yang mempunyai jiwa *entrepreneur* atau wirausaha. Tentu akan disayang jika lulusan perguruan tinggi hanya memanfaatkan momentum AEC untuk mencari pekerjaan. Banyak peluang di sekitar siswa yang bisa dimanfaatkan. Misalnya, dalam dunia pertanian, negara kita masih kekurangan pasokan produk pertanian, seperti kedelai. Hal itu bisa menjadi prospek besar bagi siswa apabila bersedia mengelolanya.

siswa bisa terjun langsung dalam dunia agrobisnis untuk mengoptimalkan sumberdaya alam Indonesia.

Jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih tergolong sedikit. Rasio *entrepreneur* terhadap jumlah penduduk tercatat hanya sebesar 1,6% atau sekitar 3,9 juta dari total 240 juta penduduk Indonesia. Jumlah tersebut lebih sedikit dari Singapura dan Malaysia, yang jumlah penduduknya tidak sebanyak Indonesia. Jumlah *entrepreneur* di Singapura dan Malaysia sudah di atas 4%. Masyarakat Indonesia lebih suka mengkonsumsi produk daripada menghasilkan produk. Menurut data Bank Dunia seperti dikutip *setkab.go.id*, rata-rata masyarakat Indonesia mampu mengeluarkan uang antara US\$ 2 hingga US\$ 20 dollar per hari hanya untuk berbelanja. Dengan kata lain, persaingan yang minim dan sifat konsumerisme bangsa ini akan dapat menguntungkan kita jika menjadi *entrepreneur*. Apalagi jika pintu AEC 2014 terbuka, bisnis akan semakin besar, produk kita akan lebih mudah masuk ke negara ASEAN lainnya.

Untuk mengoptimalkan peran siswa dalam dunia wirausaha, pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada siswa yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan bisa berupa pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa tentang kewirausahaan, proses pembelajaran kewirausahaan dan pelaksanaannya diperguruan tinggi, serta proses penciptaan bisnis baru.

Dengan adanya pelatihan ini, siswa mampu membuka kegiatan pembelajaran kewirausahaan secara berkesinambungan di perguruan tinggi masing-masing, hingga mampu mengembangkan lebih lanjut. Selain pelatihan, pemerintah melalui UKM (Usaha Kecil dan Menengah) bisa memberikan bimbingan praktisi wirausaha.

Pemerintah juga perlu memberikan dukungan permodalan bagi siswa yang ingin berwirausaha. Sebenarnya sudah ada program bantuan dana yang diberikan pemerintah kepada siswa, seperti PSW (Program Siswa Wirausaha). Sayangnya, bantuan tersebut tidak mampu dimanfaatkan siswa secara optimal akibat kendala teknis yang rumit. Persyaratan program bantuan terkendala oleh aturan yang dibuat pemerintah. Produk yang dibuat siswa harus benar-benar inovatif untuk mendapat pinjaman dana pemerintah. Padahal dalam memulai bisnis, hal paling penting adalah dari keseriusan dari siswa dan kemampuan siswa memasarkan produk serta kemampuan siswa melihat peluang pasar.

Selain itu, modal yang diberikan juga harus dikembalikan. Hal ini jelas menjadi momok menakutkan bagi siswa dalam meminta bantuan dana pemerintah. Pemerintah seyogyanya tidak meminta kembalian modal hingga 100%, bahkan jika perlu memberikan bantuan dana tanpa kembalian. Oleh karena itu, pemerintah perlu melonggarkan berbagai aturan bantuan dana bagi siswa yang ingin memulai bisnis.

Hal yang tidak kalah penting adalah melebarkan forum asosiasi kewirausahaan perguruan tinggi ke seluruh Indonesia. Asosiasi kewirausahaan siswa umumnya

hanya berada di kota-kota besar. Padahal asosiasi kewirausahaan sangat penting dalam membantu siswa berwirausaha. Adanya asosiasi *entrepreneur* bisa menyebarkan virus kewirausahaan kepada siswa secara luas. Sehingga pola pikir mengubah rongsokan menjadi uang akan tertanam betul dalam jiwa setiap siswa. Jika jiwa *entrepreneurship* muncul maka cita-cita masa depan menjadikan bangsa ini mandiri akan segera terwujud.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka untuk melaksanakan kegiatan ini, dilakukan survey terlebih dahulu tentang masalah yang berkaitan dengan pengembangan koperasi sekolah baik dari segi hambatan maupun manajemannya sehingga pemberdayaan diri para siswa untuk mewujudkan pengembangan koperasi sekolah menjadi lebih semangat atau tidak lemah dalam mengembalikan citra koperasi sebagai soko guru ekonomi Indonesia. Untuk itu tim pelaksana penelitian ini khususnya perwakilan dari perguruan tinggi yaitu LPPM Universitas Batanghari berusaha untuk memberikan materi-materi penting berkaitan dengan pengembangan koperasi sekolah baik dari segi pengembangan jenis usaha maupun manajemannya dan kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi juga dapat diwujudkan dengan baik.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab kemudian dilakukan evaluasi terhadap perkembangan koperasi sekolah dan perkembangan jenis usahanya. Metode seperti ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan adanya kegiatan ini dapat

memajukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada di sekolah sebagai pelaksanaan koperasi untuk mengembalikan citra koperasi sebagai soko guru ekonomi Indonesia khususnya di FKIP UNBARI.

Adapun tempat penyelenggaraan kegiatan ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai survey, pelaksanaan dan laporan kegiatan mulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2018 di FKIP UNBARI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan visi ini maka diperlukan pengembangan *hard skills* dan *soft skills* secara terencana, sinergis, sistematis, dan berkesinambungan. *Hard skills* adalah keterampilan yang bersifat teknis, *visible*, dan *immediate*, sedangkan *soft skills* adalah keterampilan yang bersifat *non teknis*, *invisible*, dan *unimmediate*. Selama ini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari khususnya Prodi Pendidikan Ekonomi, belum pernah dilakukan penelitian pengembangan instrument penilaian model pembelajaran *soft skill* mengenai hubungan interpersonal bagi mahasiswa, sehingga belum diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik.

Bersarkan fenomena yang dikemukakan, *soft skill* merupakan faktor penting yang dipertimbangkan oleh banyak organisasi dalam pengembangan karir lulusan di masa depan, selain keterampilan teknis yang harus dimiliki (Ilias, Abd Razak, Yeop Yunus, & Abd Razak, 2012), (Robles, 2012), (Majid, Liming, Tong, & Raihana, 2012). Hal ini

sangat logis, sebab hasil penelitian menunjukkan, 75% keberhasilan pekerjaan ditentukan oleh *soft skills* dan hanya 25% ditentukan oleh *hard skill* (Abbas, Abdul Kadir, & Ghani Azmie, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan 85% *soft skill* dan 15% *hard skill* merupakan kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan (Ramlall & Ramlall, 2014) dan karir bisnis, (Anthony, 2014). Meskipun output yang dihasilkan nantinya untuk lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi menghasilkan bibit unggul berupa Calon Guru Pendidikan Ekonomi Di sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Jambi, selain itu juga diharapkan para lulusan mampu bersaing dengan para lulusan prodi lainnya, tidak hanya terampil sebagai seorang calon guru di sekolah tetapi juga mampu bersaing dengan para lulusan dari prodi atau universitas lainnya dalam memperoleh pekerjaan mengingat ketatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan saat ini. Oleh karena itu sebanyak 77% pengusaha sepakat dalam proses perekrutan tenaga kerja baru, *soft skill* dijadikan pertimbangan yang posisinya sama penting dengan *hard skills* (Paolini, 2015). *Soft skill* yang dimaksud antara lain meliputi pemecahan masalah, (Nealy, 2015), loyalitas, penampilan (Jennifer, 2013), serta berkomunikasi dengan klien dan kolega (Myers, Blackman, Andersen, Hay, & Lee, 2014), (Cimatti, 2016). Banyak perusahaan yang mengeluh karena karyawannya belum memiliki *soft skill* yang mumpuni (Taylor, 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, *soft skills* direkomendasikan sekitar 20% untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan *soft skill* mahasiswa di Prodi Pendidikan Ekonomi belum optimal sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai *soft skill* siswa selama kurun waktu 3 tahun ini (2013-2014 hingga 2015-2016) sebesar 78,02. Data ini menunjukkan *soft skill* mahasiswa berada pada kategori cukup. Kondisi ini memerlukan perhatian pendidik untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, sehingga lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi memiliki daya saing. Mutu evaluasi pendidikan di Perguruan Tinggi secara umum tidak terlepas dari kualitas penggunaan instrumen penilaian yang relevan, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berbicara instrumen penilaian tentu tidak lepas dari bagaimana mengembangkan perangkat penilaian pada ketiga aspek tersebut. Penilaian yang dilakukan pada ketiga aspek tersebut akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang terpuji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen *soft skill* mengenai hubungan interpersonal dan menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan instrumen penilaian terfokus pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Batanghari sehingga dihasilkan sebuah panduan tentang instrumen penilaian afektif. Untuk menghasilkan sebuah instrumen yang berkualitas dalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa langkah yang harus dilalui. Langkah-langkah pengembangan instrumen antara lain: (a) menelaah kurikulum dan buku panduan agar dapat ditentukan lingkup pertanyaan, terutama materi pelajaran, baik luas

maupun kedalamannya; (b) merumuskan tujuan instruksional khusus; (c) membuat kisi-kisi alat penilaian. Pada kisi-kisi harus tampak abilitas yang diukur serta proporsinya, lingkup materi yang diujikan serta proporsinya, tingkat kesulitan soal dan proporsinya, jenis alat penilaian yang digunakan, jumlah soal atau pertanyaan, dan perkiraan waktu untuk mengerjakan soal tersebut; (d) menyusun atau menulis soal-soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat; (e) membuat dan menentukan kunci jawaban soal.

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat pada suatu variabel sehingga akan memunculkan data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka, instrumen itu harus valid dan reliabel. Pengembangan instrumen ini ditempuh melalui 7 (tujuh) langkah, yaitu: 1) merumuskan konstruksi yang akan diukur dengan landasan teoretik, 2) pengembangan spesifikasi dan penulisan pernyataan, 3) penelaahan pernyataan (validitas isi) oleh tim pakar, 4) revisi dari hasil validasi isi, 5) uji coba, 6) analisis data, dan 7) perakitan instrumen menjadi Instrumen final (Sudaryono, 2013:63)

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas pengukuran adalah kecocokan pengukuran dengan sasaran ukur yakni dengan apa yang mau diukur (Dali S. Naga, 2013:308). Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Saifuddin Azwar, 2014:10). Ada tiga landasan untuk melihat

sejauh mana validitas instrumen (Suryabrata, 2014: 61), yaitu (a) didasarkan pada isinya, (b) didasarkan pada kesesuaiannya dengan konstruksinya dan, (c) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/mengukur hal yang sama.

1. Mampu Mengelola Tingkat *Stress* Dirimu dan Orang Lain

Dalam membangun bisnis, pasti akan menemui berbagai tantangan dan hambatan. Mampu untuk menghadapinya, mampu melanjutkan bisnis yang udah jadi cita-cita kamu, kemampuan untuk mengelola tingkat *stress* itu diperlukan, tidak cuma ke diri sendiri tapi juga ke orang lain, misalnya pada mahasiswa.

2. Mampu Berinteraksi dengan Baik

Kemampuan ini adalah aspek penting terhadap bagaimana bisnis kamu berjalan nantinya, ada kegiatan ‘promosi’ dalam sebuah bisnis, promosi ini bergantung pada bagaimana kamu mampu mengkomunikasikan bisnis kamu ke klien. Gak cuma ke klien, ke karyawan pun anda harus punya interaksi yang baik. Pastinya tidak mau kan ada kesalahan muncul karena salah komunikasi.

3. Mampu Menghadapi Tantangan

Kalau anda takut sama tantangan, dijamin bisnis anda tidak akan berjalan dengan baik dan lama. Kenapa? Karena anda tidak berani untuk menghadapi segala kegagalan. Padahal, gagal itu hal yang biasa ditemui saat merintis bisnis. Jangan pernah takut dan mundur dalam menjalani bisnis anda.

4. Kemampuanmu dalam Membangun Relasi

Anda untuk bisa berteman dengan orang-orang yang berada di sekitar anda

dan berhubungan dengan bisnismu. Tentunya hal ini juga berdampak pada eksistensi bisnis kamu dan bagaimana kamu bisa membangun bisnismu.

5. Mampu Membuka Potensi Diri Sendiri Orang Lain

Membangun bisnis itu jangan hanya mikirin soal keuntungan yang akan kita dapatkan aja, tapi juga harus mikirin bagaimana kita bisa membuka dan mengembangkan potensi diri sendiri dan orang lain yang bekerjasama dengan kita.

KESIMPULAN

Terkait dengan hal tersebut, pendidik perlu memahami bagaimana seharusnya menerapkan perangkat pembelajaran yang baik, supaya dalam proses belajar mengajar bisa mencapai apa yang sudah menjadi tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran hendaknya bukan hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan *hard skill* mahasiswa, namun juga harus memperhatikan peningkatan kemampuan *soft skill*. *Soft skill* adalah kemampuan dan atribut pribadi yang melengkapi *hard skill*. Istilah ini sering digunakan secara sinonim dengan keterampilan generik atau kompetensi sosial, meskipun mengacu dalam arti yang sempit hanya untuk kemampuan kunci yang dapat diterapkan pada kinerja pekerjaan. Permasalahan mendasar yang perlu diupayakan pemecahannya adalah belum ditemukan formulasi yang tepat dalam pengembangan instrumen *soft skill* mahasiswa mengenai hubungan interpersonal pada peserta didik. Sehingga kemampuan *soft skills* mahasiswa dapat terasah secara simultan dan terstruktur. Hal tersebut secara tidak langsung juga memperbaiki kesan bahwa kurikulum di

Indonesia tidak hanya *exact minded*, atau berorientasi pada penguasaan *science* dan teknologi semata, namun juga sekaligus menumbuhkan kembangkan kemampuan berinteraksi secara sosial dengan lebih bermakna.

REFERENSI

- Ahmad Rizal, (1992). Koperasi, Penerbit Barindo, Jakarta.
<https://harysmk3.wordpress.com/2008/01/10/mengembangkan-soft-skill-siswa/>
<http://infomedia.com/sripo>
- Baswir,. (2000). *Koperasi Indonesia* BPKE: Yogjakarta
- Bambang, (1997). Manajemen Koperasi, Penerbit BPFE-UGM, Yoyakarta
- Chaniago (1998) Koperasi di Indonesia, Lembaga penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hendrojogi, (1999), *Koperasi Azas-azas, Teori, dan Praktek*. Rajagrafindo: Jakarta
<http://lensa.diskopjatim.go.id>
diakses bulan maret 2017
http://id.wikipedia.org/wiki/Koperasi_sekolah diakses bulan maret 2017.
- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. 2013. Integrating Soft Skills Assessment Through Soft Skills Workshop Program For Engineering Students At University Of Pahang: An Analysis. *International Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33-46.
- Anthony, S. ,2014. Integrating Soft Skills in the Curriculum without Sacrificing Content. *Journal for Academic Excellence*, 2(4), 1-57.

- Azwar Saifuddin. 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Cimatti, B. 2016. Definition, Development, Assesment of Soft Skill and Their Role for The Quality of Organizations and Enterprises. *International Journal for Quality Research*, 10(1), 97-130.
- Djaali & Pudji, M. 2012, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Haryati, Sri, 2012, Research and Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan, *Vol 35 No.1 Tanggal 15 September 2012 : 11-26*
- Herlambang, Susatyo, 2012, *Personality development*, Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Ibrahim, Amin, 2015, *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*, Bandung : Mandar Maju.
- Illah, Sailah, 2013, *Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi: Eidi Revisi*, Jakarta ; Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Ilias, A., Abd Razak, M. Z., Yeop Yunus, N. K., & Abd Razak, S. F. 2012. How Accounting Students Perceived Towards Teamwork Skills. *Journal of Education and Vocational Research*, 3(12), 387-398.
- Lawrence A.Pervin, 2015, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Kencana.
- Muqowim, 2012, *Pengembangan Soft Skill Guru*, Yogyakarta : Pedagogia.
- Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihana, S. 2012. Importance of Soft Skills for Education and Career Success. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 2(2), 1036-1042.
- Myers, T., Blackman, A., Andersen, T., Hay, R., & Lee, I. 2014. Cultivating ICT Student's International Soft Skills In Online Learning Environments Using Traditional Active Learning Techniques. *Journal of Learning Design*, 7(3), 38-53.
- Naga, D. Santun. 2013. *Teori Sekor Pada Pengukuran Mental*. Jakarta: Nagrani Citrayasa
- Nealy, C. 2015. Integrating Soft Skills Through Active Learning In The Management Classroom. *Journal of College Teaching & Learning*, 2(4), 1-6.
- Nugrohadi, Edwi dkk, 2013, *Menjadi Pribadi Religius dan Humanis*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Paolini, A. C. 2015. School Counselor's Role in Facilitating the Development of Students' Soft Skills: Intrapersonal and Interpersonal Attributes to Promote Career Readiness. *Global Journal of Human-Social Science*, 15(10), 1-10.
- Ramlall, S., & Ramlall, D. 2014. The Value of Soft-Skills in the Accounting Profession: Perspectives of Current Accounting Students. *Advances in Research*, 2(11), 645-654.
- Richer, Rita C, Klein, 2012, *Design and Developmen Research : An Introduction, Fifth Edition*, New York : Longman.
- Robles, M. 2012. Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in

- Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465.
- Sudaryono dkk, 2013, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Nana Sukmadinata, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Taylor, E. 2016. Investigating the Perception of Stakeholders on Soft Skills Development of Students: Evidence from South Africa. *Interdisciplinary Journal of e-Skills and Lifelong Learning*, 12(1), 1-18.
- Wahyu Widhiarso, 2012. Evaluasi Soft Skills Dalam Konteks Pembelajaran. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 17*, Nomor 3, Desember 2012, hlm 79-90.
- Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta : Salemba Humanika.